
Perbandingan Teori Belajar Klasik dan Operan dalam Konteks Pendidikan

TASNIM

Abstrak

Teori belajar klasik dan teori operan merupakan dua pendekatan utama dalam psikologi yang memiliki aplikasi luas dalam pendidikan. Teori belajar klasik, yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov, menekankan pada pembentukan asosiasi antara stimulus yang tidak terduga dengan stimulus yang terduga. Sementara itu, teori operan yang diperkenalkan oleh B.F. Skinner berfokus pada penguatan dan hukuman sebagai mekanisme yang memengaruhi perilaku individu. Artikel ini bertujuan untuk membandingkan kedua teori tersebut dalam konteks pendidikan, menyoroti perbedaan utama dalam prinsip, metode, dan implementasinya di ruang kelas. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kedua teori ini berbeda dalam pendekatan, keduanya memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Teori klasik lebih relevan dalam mengembangkan respons otomatis terhadap stimulus tertentu, sementara teori operan lebih cocok dalam pengelolaan perilaku siswa melalui penguatan positif dan negatif. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam mengenai kedua teori ini dapat membantu pendidik dalam merancang strategi pengajaran yang lebih tepat dan efektif, serta menciptakan kondisi pembelajaran yang mendukung perkembangan kognitif dan perilaku siswa.

Kata Kunci: teori belajar klasik, teori operan, pendidikan, penguatan, pengelolaan perilaku

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses yang sangat kompleks, yang melibatkan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada individu. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, teori-teori belajar memainkan peranan penting dalam memahami bagaimana individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan, serta bagaimana lingkungan dapat mempengaruhi proses belajar tersebut. Dua teori belajar yang sangat berpengaruh dalam pendidikan adalah teori belajar klasik yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov dan teori belajar operan yang diperkenalkan oleh B.F. Skinner. Kedua teori ini memiliki kontribusi besar terhadap pemahaman tentang bagaimana individu belajar dan bagaimana perilaku dapat dimodifikasi melalui interaksi dengan lingkungan.

Teori belajar klasik, yang pertama kali dikenal melalui eksperimen Pavlov dengan anjing, mengemukakan bahwa individu dapat belajar melalui asosiasi antara stimulus-stimulus tertentu. Dalam eksperimen Pavlov, anjing yang awalnya tidak merespon bunyi lonceng, menjadi merespon bunyi tersebut setelah bunyi itu secara konsisten dipasangkan dengan pemberian makanan. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran adalah proses otomatis yang didasarkan pada asosiasi antara stimulus yang tidak terduga (makanan) dan stimulus yang terduga (lonceng). Dalam konteks pendidikan, teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana respon siswa terhadap situasi tertentu dapat dipelajari atau diprogram.

Sementara itu, teori belajar operan yang dikembangkan oleh B.F. Skinner memberikan penekanan lebih besar pada pengaruh konsekuensi dari suatu perilaku terhadap kemungkinan perilaku tersebut terjadi lagi di masa depan. Skinner berpendapat bahwa perilaku individu dapat dipengaruhi oleh penguatan atau hukuman yang diberikan setelah perilaku tersebut terjadi. Dalam pengajaran, teori operan ini banyak diterapkan untuk membentuk perilaku siswa melalui penguatan positif, seperti pemberian pujian atau hadiah, serta penguatan negatif, seperti penghapusan tugas yang tidak menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan tercapai. Konsep penguatan positif dan negatif dalam teori operan ini telah menjadi salah satu strategi utama dalam pengelolaan kelas dan modifikasi perilaku siswa.

Walaupun teori klasik dan teori operan keduanya memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana individu belajar dan berkembang, keduanya memiliki pendekatan yang berbeda. Teori klasik lebih banyak berfokus pada asosiasi antara stimulus dan respons otomatis, sedangkan teori operan berfokus pada pengaruh konsekuensi terhadap perilaku. Kedua teori ini memiliki relevansi yang besar dalam konteks pendidikan, karena keduanya dapat digunakan untuk mengelola dan meningkatkan proses pembelajaran melalui pemahaman tentang bagaimana stimulus dan penguatan memengaruhi respons dan perilaku siswa.

Namun, meskipun kedua teori ini telah terbukti efektif dalam banyak situasi, tantangan dalam dunia pendidikan modern mengharuskan pendidik untuk memahami keterbatasan dan kelebihan masing-masing pendekatan. Pendidikan kontemporer membutuhkan pendekatan yang lebih holistik, yang mempertimbangkan faktor kognitif, sosial, dan emosional siswa. Oleh karena itu, memahami perbandingan antara teori belajar klasik dan operan dalam konteks pendidikan sangat penting untuk merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era yang terus berkembang ini.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengkaji perbandingan kedua teori tersebut dan mengeksplorasi bagaimana keduanya dapat diterapkan secara efektif dalam pengajaran di kelas, dengan mempertimbangkan keunikan setiap siswa dan konteks pembelajaran yang ada.

Pembahasan

Teori belajar klasik dan operan memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami bagaimana individu belajar dan berperilaku dalam lingkungan pendidikan. Meskipun keduanya berfokus pada pembentukan dan perubahan perilaku, masing-masing teori tersebut memiliki prinsip dasar, metode penerapan, serta dampak yang berbeda dalam konteks pendidikan. Dalam pembahasan ini, akan dibahas secara mendalam tentang perbedaan dan kesamaan antara kedua teori ini, serta bagaimana kedua teori tersebut diterapkan dalam pengajaran dan pengelolaan kelas.

1. Prinsip Dasar Teori Belajar Klasik dan Operan

Teori belajar klasik, yang pertama kali dikembangkan oleh Ivan Pavlov, berfokus pada pembentukan asosiasi antara stimulus yang tidak terduga dan stimulus yang terduga. Dalam eksperimennya, Pavlov menunjukkan bahwa anjing dapat belajar untuk merespons stimulus netral (lonceng) setelah stimulus tersebut dipasangkan dengan stimulus yang memiliki makna (makanan). Melalui proses ini, stimulus yang sebelumnya tidak memiliki makna (lonceng) menjadi mampu memunculkan respons yang sama dengan stimulus yang memiliki makna (makanan), yakni air liur. Prinsip dasar teori ini adalah bahwa pembelajaran terjadi ketika dua stimulus diasosiasikan satu sama lain, menghasilkan respons yang tidak terkontrol atau otomatis.

Sementara itu, teori belajar operan yang dikembangkan oleh B.F. Skinner lebih menekankan pada pengaruh konsekuensi dari perilaku terhadap kemungkinan perilaku tersebut diulang di masa depan. Skinner berpendapat bahwa perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus, tetapi juga oleh hasil atau konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut. Dalam teori operan, penguatan positif dan negatif berperan penting dalam memodifikasi perilaku. Penguatan positif melibatkan pemberian hadiah atau pujian setelah perilaku yang diinginkan dilakukan, sementara penguatan negatif

melibatkan penghapusan atau pengurangan stimulus yang tidak diinginkan setelah perilaku yang diinginkan dilakukan.

2. Penerapan dalam Pendidikan

Penerapan teori belajar klasik dalam pendidikan lebih berfokus pada bagaimana asosiasi antara stimulus tertentu dapat mempengaruhi respons siswa. Salah satu contoh penerapan teori ini adalah dalam pengajaran pembelajaran berbasis pengulangan atau latihan yang berulang. Misalnya, ketika seorang guru mengulang instruksi atau pengajaran yang sama berulang kali, siswa mungkin mulai mengasosiasikan informasi tersebut dengan konteks yang familiar. Seiring waktu, siswa akan dapat merespons secara otomatis atau otomatisasi terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya. Sebagai contoh, pengulangan dalam latihan soal matematika atau hafalan kata-kata baru dalam bahasa asing dapat menghasilkan respons yang lebih cepat dan lebih efisien dari siswa.

Selain itu, teori belajar klasik juga sering diterapkan dalam manajemen kelas, di mana siswa dapat belajar untuk merespons dengan cara tertentu terhadap situasi di ruang kelas. Misalnya, suara lonceng atau bel sekolah yang digunakan sebagai tanda waktu untuk berpindah kelas dapat berfungsi sebagai stimulus yang membentuk respons siswa untuk segera beralih dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya. Hal ini mengilustrasikan bagaimana pengulangan asosiasi dapat membentuk perilaku otomatis pada siswa.

Di sisi lain, penerapan teori operan dalam pendidikan lebih berfokus pada bagaimana penguatan dan hukuman digunakan untuk memodifikasi perilaku siswa. Guru yang menggunakan teori operan akan memberikan penguatan positif untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan, seperti memberikan pujian atau hadiah ketika siswa menunjukkan perilaku positif. Sebagai contoh, seorang guru mungkin memberikan stiker atau poin sebagai penghargaan kepada siswa yang menyelesaikan tugas dengan baik atau menunjukkan sikap yang baik dalam kelas. Sebaliknya, hukuman dapat diberikan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, seperti pemberian tugas tambahan atau pengurangan waktu bermain bagi siswa yang tidak mematuhi aturan kelas.

Pendekatan ini sangat efektif dalam menciptakan perilaku yang diinginkan dalam pengelolaan kelas dan meningkatkan motivasi siswa. Salah satu contoh penerapan yang umum adalah penggunaan sistem reward atau sistem penguatan yang memberikan hadiah secara berkala kepada siswa yang menunjukkan perilaku yang positif, seperti kerja sama, disiplin, atau perhatian dalam pelajaran. Dalam hal ini, penguatan positif mendorong siswa untuk mengulang perilaku yang diinginkan, sedangkan penguatan negatif mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

3. Kelebihan dan Kelemahan

Meskipun kedua teori ini memiliki banyak kelebihan, ada beberapa perbedaan penting dalam hal penerapan di ruang kelas. Salah satu kelebihan teori belajar klasik adalah kemampuannya untuk mengembangkan respons otomatis yang tidak memerlukan pengawasan terus-menerus. Proses ini bisa menjadi sangat efektif dalam situasi di mana siswa perlu mengasosiasikan informasi atau instruksi tertentu dengan tindakan atau respons yang spesifik. Misalnya, dalam pengajaran bahasa asing, teori klasik dapat digunakan untuk mengajarkan siswa untuk merespons kata-kata atau frasa tertentu dengan tindakan yang tepat secara otomatis.

Namun, keterbatasan dari teori belajar klasik adalah bahwa ia lebih menekankan pada respons yang bersifat otomatis dan tidak mempertimbangkan motivasi internal siswa. Teori ini tidak banyak memberi ruang bagi pemahaman atau pemrosesan kognitif yang mendalam, yang penting dalam konteks pendidikan modern. Dalam hal ini, teori operan lebih unggul karena memperhitungkan bagaimana penguatan dan hukuman dapat memengaruhi perilaku siswa dalam jangka panjang. Dengan pendekatan operan, guru dapat menciptakan sistem penguatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, baik dalam bentuk penguatan positif untuk meningkatkan keterlibatan siswa maupun penguatan negatif untuk mengurangi perilaku yang mengganggu.

Namun, penggunaan teori operan juga memiliki kelemahan, khususnya terkait dengan penerapan hukuman. Jika tidak digunakan dengan bijaksana, hukuman dapat menciptakan ketakutan atau perasaan negatif yang justru dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional siswa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menemukan keseimbangan antara penguatan positif dan negatif agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan produktif.

4. Integrasi dalam Pendidikan Kontemporer

Dalam pendidikan kontemporer, penerapan kedua teori ini tidak harus bersifat eksklusif. Pendekatan yang lebih efektif dapat dicapai dengan menggabungkan elemen-elemen dari teori klasik dan operan, disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Misalnya, pengajaran dapat dimulai dengan mengasosiasikan stimulus tertentu dengan respons yang diinginkan (seperti yang dilakukan dalam teori klasik), kemudian penguatan dapat digunakan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dan mendorong siswa untuk mengulang perilaku tersebut (seperti dalam teori operan).

Pendekatan ini juga memungkinkan guru untuk lebih fleksibel dalam merancang strategi pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan konteks pembelajaran yang ada. Dengan menggabungkan kedua teori ini, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh, yang memperhatikan aspek kognitif, emosional, dan sosial siswa, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan

Teori belajar klasik dan teori operan, meskipun memiliki prinsip dasar yang berbeda, keduanya memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana individu belajar dan bagaimana perilaku dapat dimodifikasi dalam konteks pendidikan. Teori belajar klasik, dengan fokus pada asosiasi antara stimulus dan respons otomatis, sangat relevan dalam membentuk perilaku yang tidak memerlukan pengawasan langsung. Penerapannya dalam pendidikan, seperti pengulangan dan asosiasi stimulus tertentu dengan respons yang diinginkan, memberikan cara yang efektif untuk mengembangkan keterampilan dasar dan pembelajaran otomatis pada siswa.

Di sisi lain, teori operan lebih menekankan pada pengaruh penguatan dan hukuman terhadap perilaku individu. Penerapannya dalam pengelolaan kelas, seperti pemberian hadiah untuk perilaku positif dan penerapan hukuman untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, memungkinkan pendidik untuk membentuk dan mengelola perilaku siswa dengan lebih efektif. Teori ini juga memberikan ruang untuk pengembangan motivasi internal siswa melalui penguatan yang konsisten dan terstruktur.

Namun, kedua teori ini memiliki keterbatasan dalam konteks pendidikan modern. Teori klasik, meskipun efektif untuk membentuk respons otomatis, tidak banyak memperhitungkan faktor motivasi dan kognisi siswa, sementara teori operan berisiko menciptakan ketergantungan pada penguatan eksternal yang dapat mengurangi motivasi intrinsik. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih holistik yang menggabungkan elemen-elemen dari kedua teori ini lebih disarankan. Dengan memadukan prinsip dari teori klasik dan operan, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif, menyeluruh, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa yang beragam.

Dengan demikian, pemahaman dan penerapan yang bijak terhadap kedua teori ini dapat membantu pendidik dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efisien dan sesuai dengan konteks pendidikan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Suri, F. (2024). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecanduan Media Sosial Tiktok pada Remaja di SMA Negeri 1 Medan.
- Siregar, F. H. (2018). Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan pada Remaja SMA Negeri 1 Terangun.
- Lubis, S. A., & Hardjo, S. (2014). Hubungan Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 5 Lapang Kabupaten Aceh Utara.
- Hardjo, S. (2004). Konformitas Remaja Putri Terhadap Perilaku Konsumen.
- Purba, A. D., & Novita, E. (2022). Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Bekerja di Universitas Medan Area.
- Siregar, M. (2011). Perbedaan Kecemasan Berbicara di Depan Kelas Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa SMA Swasta Ira Medan.
- Hardjo, S., & Siregar, M. (2005). Hubungan Antara Rasa Cemburu kepada Saudara Sekandung dengan Konflik Internal pada Siswa-Siswi SLTP Yayasan Perguruan Gajah Mada (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Lubis, S. A., & Aziz, A. (2014). Hubungan antara Konsep Diri dan Pusat Kendali (Locus of Control) dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye Aceh Utara.
- Siregar, F. H., & Siregar, N. I. (2003). Perbedaan Kemampuan Belajar Berhitung Anak di Tinjau dari Murid yang Berasal Dari Taman Kanak-Kanak Pada Murid Sekolah Dasar Negeri No. 101736 Kecamatan Medan Sunggal.
- Fadilah, R. (2020). Metode Disiplin pada Anak Dalam Psikologi Islam.
- Purba, A. D., & Alfita, L. (2016). Hubungan antara Minat Membaca dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Harahap, D. P. (2021). Hubungan Konformitas Dengan Perilaku Agresif Siswa Di SMK N 2 Rambah.
- Chandra, A., Nasution, S. M., Minuali, I., & Khuzaimah, U. (2012). Pengembangan Model Pelatihan Resiliensi Bagi Perempuan Korban KDRT.
- Purba, A. W. D., & Siregar, N. I. (2013). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Bimbingan dan Konseling Dengan Minat Konsultasi Pada Siswa Kelas XI SMA Yapim Sei Glugur.
- Siregar, N. I., & Aziz, A. (2012). Model Pendidikan Karakter di SMA Swasta Brigjen Katamso Medan.
- Wahyuni, N. S., & Budiman, Z. (2009). Hubungan antara Persepsi Terhadap Atribut Produk dengan Keputusan Pembelian Kartu Flexi Trendy pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area.
- Alfita, L., & Munir, A. (2017). Perbedaan Perilaku Altruistik di Tinjau Dari Tempat Tinggal Pada Remaja SMA (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, N. I. (2021). Perbedaan Coping Strategy Ditinjau Dari Kepribadian Introvert dan Ekstrovert pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Munir, A., & Siregar, F. H. (2016). Hubungan Antara Self Efficacy dengan Kemandirian Belajar pada Siswa SMK Pertanian Pembangunan Negeri Kutacane.
- Hardjo, S., & Novita, E. (2021). Hubungan Komunikasi Atasan Dan Bawahan Dengan Loyalitas Karyawan PT. Mopoli Raya Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hasmayni, B., Musfirah, A., & Khuzaimah, U. (2013). Perbedaan Kemandirian yang Mengikuti Kegiatan Pramuka dengan yang Tidak Mengikuti Kegiatan Pramuka pada Siswa MAN 1 Medan.
- Purba, A. W. D., & Dewi, S. S. (2017). Hubungan antara Word of Mouth Communication dengan Keputusan Membeli Melalui Media Internet pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Siregar, E. S. (2009). Hubungan antara Kesadaran Fonologis dan Intelegensi dengan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa/i Kelas 1 SDIT Nurul Ilmi.
- Hardjo, S. (2002). Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Status Ibu Pada Siswa SMU Kemala Bhayangkara 1 Medan.
- Wahyuni, N. S., & Siregar, F. H. (2011). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Siswa Siswi Tingkat I Akadwemi Kebidanan Pemkab Langkat (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Munir, A., & Alfita, L. (2017). Perbedaan Kecemasan Menjelang Menopause (Klimakterium) di Tinjau dari Wanita Bekerja Dengan Wanita tidak bekerja (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

- Darmayanti, N., & Minauli, I. (2014). Hubungan Dukungan Teman Sebaya dan Religiusitas dengan Perilaku Seks Pra Nikah (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hardjo, S., & Lubis, A. W. (2011). Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Permisif Orangtua dengan Perilaku Bullying Remaja di MTsS Al-Ulum Medan.
- Wahyuni, N. S. (2013). The Relationship Between Self-Efficacy and Stress at Work Experienced by Journalists of Harian Metro 24 Jam (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S., & Alfita, L. (2017). Hubungan Antara Self Esteem Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Pengguna Jejaring Sosial di SMA Swasta Sinar Husni.
- Supriyantini, S., & Hasmayni, B. (2013). Hubungan Antara Sikap Terhadap Pemberian Hukuman (Denda) Dengan Disiplin Belajar Mahasiswa Politeknik Negeri Medan Jurusan Teknik Elektro Program (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Alfita, L. (2011). Hubungan Berfikir Positif Dengan Daya Tahan Stres.
- Minauli, I. (2002). Diktat Kuliah Teknik Observasi Perilaku.
- Harini, S., & Setiawan, T. (2019). pengaruh keselamatan kesehatan kerja (k3) dan pengawasan kerja terhadap kinerja karyawan operasional (Studi pada PT XYZ di Bogor). Jurnal Visionida.
- Purba, A. W. D., & Hasmayni, B. (2014). Hubungan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif Pemakaian Gadget Pada Siswa di Sekolah Harapan Mandiri Medan.
- Siregar, E. S., Budiman, Z., & Novita, E. (2013). Buku Pedoman Kegiatan Praktikum di Laboratorium Psikologi.
- Lubis, L., & Siregar, N. I. (2012). Hubungan Kemandirian dan Dukungan Keluarga dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMP Negeri 2 Medan.
- Munir, A., & Hardjo, S. (2009). Hubungan Antara Perilaku Pengambilan Keputusan Intuitif dan Rasional Terhadap Prestasi Kerja Manajer Tingkat Pertama Pemasaran dan Produksi.
- Minauli, I. (2002). Studi Perbandingan Mengenai Pola Penanganan Kemarahan Dalam Situasi Konflik Dalam Keluarga Pada Suku Jawa Batak dan Minangkabau.
- Minauli, I., & Lubis, R. (2012). Depresi Pada Pelaku Aborsi.
- Wahyuni, N. S., & Siregar, F. H. (2011). Child Abuse oleh Wanita Pasca Perceraian.
- Munir, A., & Dalimunthe, H. A. (2022). Hubungan Kepuasan Kerja dengan Intensi Turnover pada Divisi Jasa Kontraktor dan Operasional CV. Buana Pilar Mandiri Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, M., & Dalimunthe, H. A. (2014). Studi Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja Awal.
- Khuzaimah, U. (2008). Loneliness (Kesepian).
- Hardjo, S. (2004). Hubungan Antara Metode Pengajaran Dengan Kemampuan Bertanya Pada Siswa.
- Purba, A. W. D., & Alfita, L. (2018). Perbedaan Motivasi Kerja antara Karyawan Kontrak dengan Karyawan Tetap di JNE Express Across Nation Cabang Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Munir, A., & Alfita, L. (2018). Hubungan Hardiness Dengan Coping Stress Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Purba, A. W. (2018). Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Malaysia di Medan.
- Hawa, S., & Siregar, N. I. (2014). Hubungan Antara Perilaku Calon Pemimpin Dengan Pengambilan Keputusan Terhadap Pemilihan Kepala Desa Periode 2015 Pada Masyarakat Desa Medan Estate.
- Khumaizah, U., & Siregar, M. (2015). Hubungan Religiusitas dengan Pengendalian Diri pada Remaja di Desa Arul Kumer Selatan Aceh Tengah.
- Sesilia, A. P. (2015). Hubungan Antara Kompensasi dengan Loyalitas Kerja Karyawan di PT. Perkebunan Nusantara II Kebun Sei Musam (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hardjo, S. (2001). Laporan Penelitian Studi Identifikasi Faktor Penyebab Underachievement Pada Siswa Siswi Kelas III SMU Budi Satrya dan SMU Prayatna Medan.
- Aziz, A. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Subjective Well-Being Pada Remaja Di Sma Dharmawangsa Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, M., & Hasmayni, B. (2011). Studi Identifikasi Ketertarikan Interpersonal dalam Memilih Pasangan Hidup Pada Remaja Akhir di Kelurahan Sungai Sentosa Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhan Batu (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, N. I., & Siregar, F. H. (2003). Hubungan Antara Minat Wiraswasta dengan Kemampuan Siswa SMK AL-Wasliyah 3 Medan Program Studi Manajemen Bisnis Semester V Pada Mata Pelajaran Manajemen Bisnis.
- Hardjo, S., & Dewi, S. S. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar dan Self Efficacy Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 3 Pancur Batu.

- Hasmayni, B. (2010). Panduan Manual Praktikum Psikologi Eksperimen.
- Alfita, L., & Munir, A. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Purba, A. W. D., & Wahyuni, N. S. (2001). Hubungan Persepsi Peranan Bimbingan Dosen Wali Ditinjau Dari Prestasi Belajar Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Wahyuni, N. S., & Alfita, L. (2017). Hubungan Antara Self Esteem Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Pengguna Jejaring Sosial di SMA Swasta Sinar Husni.